

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti yang diketahui, kurikulum 2013 telah diterapkan pemerintah Indonesia untuk sarana pendukung proses pendidikan di Indonesia. Pembelajaran kurikulum 2013 diterapkan secara tematik integrative, karena proses pembelajarannya menggunakan tema sebagai acuan dasar dalam menerapkan pembelajaran. Widyaningrum (2012) menyatakan pembelajaran akan lebih mudah dipahami bila mata pelajaran yang satu dengan lainnya digabungkan menjadi satu yang disebut pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik yang didalamnya terdapat ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 yakni ilmu pengetahuan alam (IPA). Susanto (2013) mengartikan Ilmu Pengetahuan alam adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menguasai alam semesta melewati pemantauan yang akurat dan menggunakan metode sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Dengan mempelajari IPA siswa dapat mengetahui tentang makhluk hidup dan alam sekitarnya. Selain itu, dengan mempelajari IPA siswa mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari atau dalam kegiatan lainnya, oleh sebab itu muatan materi yang dianggap sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa. Untuk memaksimalkan

pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentunya diperlukan berbagai macam penunjang baik itu sarana dan prasarana maupun model yang digunakan untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif adalah salah satu cara meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan dapat berguna sebagai tolak ukur pengajar dalam proses pembelajaran. Namun saat ini masih banyak pembelajaran IPA disekolah dasar yang dilakukan hanya menekankan pada pencapaian akademik.

Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menyajikan fenomena alam sekitar. Oleh karena itu, siswa mendapat kesempatan mengenal lingkungan secara logis dan sistematis. Pembelajaran melalui aktivitas konkret menjadi sangat relevan dengan tingkat perkembangan siswa. Sehingga, kegiatan belajar menjadi bermakna dan menyenangkan. Untuk memaksimalkan pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentunya diperlukan berbagai macam penunjang baik itu model pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah jalannya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran dengan model yang inovatif bisa menjadi pilihan para pengajar IPA untuk menaikkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Susanto (2013) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah proses terjadinya suatu perubahan suatu perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Pada kenyataannya, terdapat fenomena belum tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang masih terjadi pada saat ini. Kesalahan tersebut bisa jadi karena kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan variasi model pembelajaran yang

belum tepat dilakukan oleh para pengajar terhadap siswa. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 dituntut memakai model pembelajaran yang inovatif dan menerapkan pendekatan saintifik.

Fenomena tersebut juga terjadi disuatu sekolah yang terletak di kabupaten Buleleng yaitu Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan. hari Sabtu, 25 Oktober 2019 dapat diperoleh data seperti berikut:, 1) Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dan pembelajaran masih memakai metode mencatat dan ceramah, dilihat dari siswa mencatat materi yang ada di papan dan sehingga kurang fokusnya siswa saat pembelajaran berlangsung, 2) Dalam proses pembelajaran siswa memahami materi sendiri dapat dilihat dari siswa memahami sendiri catatan pada papan tulis tanpa adanya bimbingan, 3) Peserta didik pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam proses pembelajaran kurang adanya sesi tanya jawab, 4) Kurang menariknya materi yang disampaikan sehingga banyak siswa yang keluar masuk kelas, dilihat dalam proses pembelajaran siswa secara bergantian permisi ke belakang dengan alasan kencing, 5) Kurang diterapkannya metode *Tri Hita Karana* dalam proses belajar mengajar IPA. Hal ini tergambar pada bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jika peserta didik ada yang kurang, maka terjadi perbedaan pendapat siswa yang penerimaan belajarnya lebih baik dengan siswa yang masih kurang penerimaan belajarnya, sehingga dapat memicu ketersinggungan pada siswa tersebut.

Melihat kondisi yang terjadi pada SD Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional akan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik yaitu lemahnya pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran, peserta didik dalam pembelajaran akan cenderung pasif

dan akan mengandalkan temannya dalam proses diskusi. Keadaan ini akan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif. Pembelajaran yang tidak efektif dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan data yang didapat, nilai rata-rata UTS siswa pada Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan, yaitu terdapat lima Sekolah Dasar yaitu di Sekolah Dasar Negeri 1 Pakisan, Sekolah Dasar Negeri 2 Pakisan, Sekolah Dasar Negeri 3 Pakisan, Sekolah Dasar Negeri 4 Pakisan, dan Sekolah Dasar Negeri 5 Pakisan yang tergolong masih rendah. Penjelasan ketuntasan nilai ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Ketuntasan UTS Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV Di Gugus VIII
Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata Nilai	Siswa yang Belum Mencapai KKM		Siswa yang Mencapai KKM	
					Siswa	%	siswa	%
1	SDN 1 Pakisan	27	70	65,33	20	74,07	7	25,92
2	SDN 2 Pakisan	20	68	62,80	17	85	3	15
3	SDN 3 Pakisan	22	68	64,68	14	63,63	8	36,36
4	SDN 4 Pakisan	28	70	65,32	21	75	7	25
5	SDN 5 Pakisan	23	68	63,61	18	78,26	5	21,73
Total		120		321,74	90	375,96	30	124,01
Rata-rata				64,34		75,19		24,80

(Sumber: SD Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan)

Perbandingan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1. Diketahui perbandingan ketuntasan minimal siswa dan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah 75,19% : 24,80%. Di sisi lain, siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal terdapat sebanyak 90 orang sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 30, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan tengah semester pada gugus VIII Kecamatan

Kubutambahan tergolong rendah. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran tepat guna sangat dibutuhkan untuk merangsang siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran

Pada saat ini, telah ditunjukkan hasil belajar para siswa. Adapun penelitian Aminah (2017) dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Selanjutnya, Kartika, dkk (2017) dalam penelitiannya menerapkan model PBL dengan bantuan media gambar sehingga didapatkan hasil. Di sisi lain, Juniati dan Widiana (2017) menerapkan model pembelajaran inkuiri dan di dapatkan penelitian bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV meningkat dari sebelumnya. Sementara itu, Wibawa, dkk (2018) juga melakukan penelitian dengan TPS berbantuan power point dan hasilnya yakni meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian model pembelajaran lain yang telah dilakukan yakni berbasis *Think Talk Write*. Diantaranya, dari hasil penelitian Gunawan, dkk (2016) yang menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* terdapat hasil yang baik pada pembelajaran IPA. Selanjutnya Armini, dkk (2017) juga melakukan penelitian dengan metode yang sama sehingga di dapatkan hasil yang cukup memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian ahli tersebut, dapat diambil suatu teknik untuk meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang optimal pada proses pembelajaran tersebut. Salah satu model yang digunakan adalah model pembelajaran *Think Talk Write*.

Tujuan pembelajaran ini adalah membantu peserta didik tidak pasif dalam proses pembelajaran. Tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja, karena dalam setiap pembelajaran guru akan melatih kemampuan berpikir siswa dalam mengambil suatu

keputusan. Selain itu tujuan lainnya adalah menggali pemahaman dan pengetahuan bersama melalui proses interaksi dan percakapan antar sesama siswa di dalam kelompoknya. Setelah ada saling bertukar pendapat antar siswa mereka bisa menuliskan ide-ide yang telah diperolehnya.

Sejauh ini dapat kita ketahui bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* jarang sekali menggunakan kearifan lokal seperti Tri Hita Karana. Padahal dalam prosesnya, pendidikan Tri Hita Karana tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa karena terciptanya hubungan yang baik dalam proses pembelajaran antar siswa dan guru pengajar. Wiana (2007) dalam kutipannya menyatakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bahagia, kita harus melaksanakan konsep Ketuhanan yakni berhubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Hal ini berkaitan pada proses pembelajaran dengan menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia dapat diwujudkan melalui saling membantu dalam belajar, menjaga hubungan baik dengan Tuhan dapat diwujudkan melalui berdoa sebelum atau sesudah pembelajaran berlangsung dan menjaga hubungan baik dengan alam sekitar dapat diwujudkan melalui menjaga kebersihan sesudah atau sebelum pembelajaran dimulai. Apabila seluruh siswa dapat menerapkan ajaran Tri Hita Karana, maka tercipta suasana pembelajaran nyaman dan bahagia.

Aplikasi model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Hita Karana* tidak hanya meningkatkan pemahaman pembelajaran IPA melalui kegiatan brain storming (berpikir), berbicara maupun berdiskusi, bertukar pendapat, dan menulis hasil diskusi semata. Namun di sisi lain, dari hasil metode ini akan tercipta rasa kenyamanan belajar dalam menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan lingkungan belajarnya. Hal ini

dapat disintesis bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Hita Karana* adalah kombinasi antara pembelajaran kooperatif dengan perbedaan individu yang berlandaskan *Tri Hita Karana* sehingga terjadi suatu hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran baik itu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneitian ini dilakukan menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis *Tri Hita Karana* dan di aplikasikan untuk memantau Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang berlandaskan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni.

- a Adanya model dan media pembelajaran yang kurang variatif yang masih diigunakan dalam proses pembelajaran.
- b Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan mencatat sehingga terkesan kurang inovatif.
- c Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA.
- d Partisipasi siswa terlihat masih rendah dalam mengikuti proses pembelajaran.
- e Kurang menariknya materi yang disampaikan sehingga banyak siswa yang keluar masuk kelas.
- f Kurangnya penerapan *Tri Hita Karana* pada sistem pembelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya persoalan yang dijabarkan pada identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang terjadi akan untuk tahap penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini, yakni tentang apa saja pengaruh yang di dapatkan pada Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbasis *Tri Hita Karana* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dari landasan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, terdapat rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni ada tidaknyakah pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada rumusan masalah, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan agar pengajar dan siswa memperoleh manfaat positif dalam proses belajar mengajar. Manfaat penelitian ini akan dibentuk dua bagian, yaitu (1) manfaat teoretis dan (2) manfaat praktis sehingga dapat memenuhi kriteria pembelajaran yang baik.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan teori-teori pendidikan dan strategi pembelajaran terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis *Tri Hita Karana* serta pencapaian hasil belajar IPA yang dapat membantu siswa menjadi aktif pada proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa didapatkan pada penelitian ini adalah

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya serta mampu membuat situasi belajar yang menyenangkan agar membuat peserta didik tertarik akan pembelajaran untuk mata pelajaran IPA.

b. Bagi guru,

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan yang positif dan mampu dalam memenuhi berbagai upaya untuk menambah prestasi belajar siswa serta dapat memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya menerapkan model pembelajaran *TTW* berbasis *THK* khususnya dalam pembelajaran IPA di SD.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi masukan yang berharga bagi Kepala Sekolah selaku pengambil keputusan yang nantinya kebijakan tersebut dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti bagian pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian, khususnya dalam melaksanakan model pembelajaran *ttw* berbasis *thk* pada hasil belajar IPA.

